

BAB 2

KAJIAN LITERATUR

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian Matoati *et al.* (2023) melakukan penelitian analisis SROI terhadap UMKM di bidang kuliner yang berfokus terhadap *Triple Bottom Line* (ekonomi, sosial, dan lingkungan), mengatakan bahwa laporan hasil SROI mampu digunakan sebagai bahan evaluasi dalam mengembangkan program CSR sehingga para pemangku kepentingan mampu melihat evaluasi dari dampak yang diciptakan oleh program, dengan hasil SROI 1,37 dengan nilai input Rp.225.000.000 dan nilai outcome Rp.308.647.343.

Penelitian Putra *et al.* (2023) melakukan evaluasi program di bidang kuliner pujasera yang berkaitan dengan UMKM serta menggunakan metode perhitungan SROI yang mendapatkan hasil SROI 1.02 dengan nilai input Rp.362.000.000 dan nilai outcome Rp.368.611.320.

Penelitian Hariadi (2023) melakukan penelitian SROI terhadap program “MENGENAL UMKM” yang melakukan penelitian dengan 6 langkah implementasi perhitungan SROI berfokus pada tahun dilaksanakannya program dan mengatakan bahwa SROI mengukur nilai manfaat relatif terhadap biaya investasi yang dikeluarkan untuk

mencapai manfaat tersebut melalui pertimbangan ekonomi, sosial, dan lingkungan sehingga mendapatkan hasil SROI 21.82 dengan nilai input Rp.11.378.000 dan nilai outcome Rp.248.247.134.

Penelitian oleh Saputra *et al.* (2024) yang melakukan analisis dampak investasi sosial dengan perhitungan SROI untuk program pengembangan desa wisata hasilnya menunjukkan angka positif, artinya manfaat positif yang diciptakan lebih besar dari biaya/investasi yang dikeluarkan untuk program, mendapatkan hasil SROI 4,05 dengan nilai input Rp.980.904.356 dan nilai outcome Rp.3.287.043.428.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori SDGs

Sustainable Development Goals (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) merupakan komitmen global dan nasional dalam upaya untuk mensejahterakan masyarakat dan sasaran global tahun 2030 yang dideklarasikan baik oleh negara maju maupun negara berkembang.

Menurut Ramadhan *et al.* (2022) mengatakan bahwa pembangunan berkelanjutan adalah arah corak pengembangan yang secara umum dituju oleh seluruh pemerintahan dunia dan paradigma baru suatu rencana aksi global yang disepakati para pemimpin dunia, termasuk indonesia, untuk menghargai

berbagai macam permasalahan global dari ekonomi, kesehatan, penghidupan, kelembagaan, lingkungan sampai ke permasalahan sosial dan kebudayaan.

SDGs memiliki 5 landasan utama yakni, manusia, planet, kesejahteraan, kedamaian dan kebersamaan atau kemitraan. Pembangunan terkadang menimbulkan konflik keuntungan dari kesejahteraan finansial, perlindungan lingkungan hidup, baik alam maupun sosial. Pembangunan harus bersifat jangka panjang atau berkelanjutan sehingga harus selaras, serasi, dan seimbang antara 3 pilar utama pembangunan yang dikenal dengan 3P atau *Triple Bottom Line*: ekonomi, lingkungan dan sosial (Wardiyanti, 2023).

SDGs memiliki 17 tujuan yang dibagi ke dalam 4 pilar utama, yaitu:

1. Pilar Pembangunan sosial: tujuan (1) Tanpa Kemiskinan, (2) Tanpa Kelaparan, (3) Kehidupan Sehat dan Sejahtera, (4) Pendidikan Berkualitas dan (5) Kesetaraan Gender.
2. Pilar pembangunan ekonomi: tujuan (7) Energi Bersih dan Terjangkau, (8) Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi, (9) Industri, Inovasi dan Infrastruktur, (10) Berurangnya Kesenjangan, dan (17) Kemitraan untuk Mencapai Tujuan.

3. Pilar pembangunan lingkungan: (6) Air Bersih dan Sanitasi Layak, (11) Kota dan Permukiman yang berkelanjutan, (12) Konsumsi dan Produksi yang Bertanggungjawab, (13) Penanganan Perubahan Iklim, (14) Ekosistem Lautan, dan (15) Ekosistem Daratan.
4. Pilar pembangunan hukum dan tata kelola: (16) Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh (Wardiyanti, 2023).

Menurut Santoso dan Raharjo (2021) mengatakan bahwa konsep pembangunan berkelanjutan tidak lepas dengan tujuan-tujuan pembangunan berkelanjutan atau SDGs. Sehingga 17 tujuan SDGs juga akan sangat terkait dengan program-program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Bahkan menurut Hansen *et al.* (dalam Santoso dan Raharjo, 2021) telah menemukan bahwa manajemen keberlanjutan (*sustainability management*) dan pelaksanaan CSR telah terintegrasi dengan erat.

2.2.2 Teori CSR

Corporate Social Responsibility (CSR) ialah program pemberdayaan sosial yang harus dilaksanakan oleh entitas (Suryani *et al.*, 2022) untuk menjaga citra baik dan reputasi perusahaan terhadap masyarakat serta menunjang keberlangsungan bisnis perusahaan, sehingga dilaksanakannya

program CSR yang baik mampu meningkatkan reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan (Prayogo dalam Putra *et al.*, 2023).

Menurut Hatman (dalam Veronica, 2020) mengatakan bahwa CSR mampu menjadi opsi pendekatan yang mana perusahaan bisa mengorganisasikan kepedulian sosial ke dalam operasi bisnisnya, serta berinteraksi terhadap pemangku kepentingan yang sesuai dengan prinsip sukarela dan kemitraan, sehingga menghasilkan dampak ekonomi dan sosial untuk lingkungannya. Dengan mengimplementasikan kegiatan CSR, perusahaan mampu melihat lingkungan serta sosial sebagai probabilitas dalam peningkatan pengelolaan risiko menuju *sustainability* dari operasi bisnis (Premananto dan Watulingas, 2023).

Terdapat 3 tingkatan dalam implementasi CSR dan salah satunya adalah *Community Empowerment* atau *Community Development* yang dapat dilakukan dengan melalui pendampingan kepada masyarakat dalam beberapa kegiatan seperti, pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan UMKM, dan lain sebagainya. *Community Development* memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat agar mampu menyelesaikan permasalahan masyarakatnya sendiri (Putra *et al.*, 2023).

Menurut Santoso (2020) mengatakan bahwa kegiatan CSR tidak hanya dilaksanakan berdasarkan permasalahan yang ada di masyarakat tetapi harus mempertimbangan potensi masyarakat dan kegiatan CSR yang memberikan dampak positif dan negatif, sehingga perusahaan harus mampu untuk mengelola dampak menjadi salah satu strategi dalam melakukan program CSR.

Untuk melihat dampak dan keberhasilan program CSR, dapat dilakukan dengan beberapa metode seperti metode *profile matching*, *sustainability compass*, *sensus*, dan *social return on investment* (SROI), namun saat ini SROI sering digunakan untuk mengukur keberhasilan program CSR (Suryani *et al.*, 2022).

2.2.3 Teori SROI

Social Return on Investment (SROI) ialah metode yang dipakai untuk melakukan pengukuran dampak suatu program Tanggung Jawab Sosial Lingkungan (TJSL). SROI digunakan untuk memperhitungkan nilai dampak sosial yang dihasilkan dari suatu investasi dan membandingkannya dengan biaya awal yang dikeluarkan. SROI tidak hanya melibatkan perhitungan biaya dan keuntungan, tetapi juga mempertimbangkan nilai ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dihasilkan oleh program.

SROI dapat membantu organisasi dalam memahami nilai sosial yang diciptakan oleh program dan bagaimana program tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan lingkungan hidup. Laporan SROI adalah dokumen yang berisi hasil analisis dan evaluasi dari suatu program yang telah dilakukan perusahaan. Laporan SROI mencakup informasi tentang identifikasi stakeholder, analisis biaya-manfaat, dan perhitungan nilai moneter untuk setiap aktivitas yang telah dilaksanakan.

Social Return On Investment (SROI) ialah cara yang dipergunakan dalam melakukan penilaian dampak suatu program CSR sehingga mampu untuk mengevaluasi dampak tersebut terhadap pemangku kepentingan, meningkatkan kinerja investasi serta mengidentifikasi peningkatan kinerja (Virnandasari dan Mawardi, 2024).

Menurut Putra *et al.*, (2023), terdapat 7 prinsip dasar SROI yakni:

1. Melibatkan pemangku kepentingan
2. Mengerti perubahan
3. Penilaian terhadap hal-hal penting
4. Menyertakan hal yang material
5. Tidak memberikan klaim yang berlebihan

6. Transparansi
7. Verifikasi hasil

Menurut Purwohedi (dalam Hariadi, 2023) mengatakan bahwa SROI memiliki 6 tahap implementasi, yakni:

1. Penentuan ruang lingkup dan mengklasifikasikan pemangku kepentingan
2. Pemetaan indikator dampak (*outcome*)
3. Penilaian dampak (*outcome*)
4. Penetapan dampak (*outcome*) terdiri dari:
 - a. *Deadweight* atau perubahan yang pasti akan terjadi tanpa adanya program.
 - b. *Attribution* atau kontribusi oleh pihak lain dalam perolehan *outcome* (Suryani *et al.*, 2022)
 - c. *Drop-Off* atau dampak terus dirasakan setelah adanya kegiatan, yang dinilai dari pengaruh/dampak aktivitas yang akan menurun seiring berjalannya waktu.

Menurut Suryani *et al.* (2022) mengatakan bahwa nilai dampak yang dinyatakan dalam bentuk persentase pada masing-masing *outcome*. Sementara itu, perhitungan *impact* dengan mempertimbangkan dampak dapat menggunakan persamaan:

$$Impact = (Outcome - Deadweight) \times (1 - Attribution) \times (1 - Drop Off)$$

*1 mewakili dampak total (100%)

5. Perhitungan rasio SROI

Perhitungan rasio SROI dilakukan dengan menjumlahkan seluruh dampak program dalam satuan rupiah. Nilai dampak disesuaikan dengan menggunakan *present value* (dampak saat ini) dan *future value* (dampak masa depan). Tingkat bunga yang digunakan dalam menghitung SROI yakni 3,5% (d disesuaikan dengan BI rate bulan Desember tahun 2021), kemudian akan dilakukan perhitungan SROI dengan rumus sebagai berikut:

$$PV = \frac{Value\ of\ Impact}{(1+r)^n} \quad SROI = \frac{PV\ Nilai\ Impact}{PV\ Nilai\ Investasi}$$

*PV = Present Value

*r = tingkat diskonto

*n = tahun manfaat yang dirasakan

*1 = nilai penuh dari manfaat (100%)

6. Pelaporan, penggunaan dan penerapan

Menurut Agustin (2024) mengatakan bahwa nilai SROI diatas 1 menunjukkan bahwa program CSR yang dijalankan tersebut menimbulkan manfaat uang lebih besar dibandingkan nilai investasi yang diberikan oleh entitas.

2.2.4 Teori Efektivitas

Efektivitas merupakan ukuran keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuannya, dan efektivitas berfokus terhadap hasil. Suatu program dinyatakan efektif apabila output yang dihasilkan mampu memenuhi tujuan yang telah ditentukan (Mardiasmo dalam Safitri, 2024). Adapun menurut Mahmudi (dalam Safitri, 2024) mengatakan bahwa efektivitas merupakan hubungan output dengan tujuan, semakin besar kontribusi output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif program tersebut. Menurut Hilda (2022) efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target yang sudah ditentukan dan telah dicapai oleh manajemen, penyelesaian pekerjaan tepat waktu yang dapat dilihat melalui penghasilan ataupun pertumbuhan. Jika suatu organisasi berhasil mencapai tujuannya, maka organisasi tersebut dikatakan telah berjalan dengan efektif.

Menurut Budiani (dalam Safitri, 2024) terdapat variabel untuk mengukur faktor yang mampu mempengaruhi suatu program, sebagai berikut:

1. Ketepatan sasaran program

Ketepatan sasaran program digunakan untuk mengukur sejauh mana peserta program sesuai dengan sasaran yang sudah ditetapkan.

2. Sosialisasi program

Sosialisasi program digunakan untuk mengetahui kemampuan pelaksana program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada umumnya.

3. Tujuan program

Tujuan program digunakan untuk mengukur sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.

4. Pemantauan program

Pemantauan program digunakan untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

Menurut Prayogo dan Hilarius (dalam Hilda, 2022) untuk mengukur efektivitas program csr dapat menggunakan 6 indikator di bawah ini:

1. *Effectivity* (Manfaat)

Peningkatan manfaat program terhadap pemenuhan kebutuhan dan peningkatan akses pelayanan para penerima manfaat berdasarkan jenis dan kebutuhannya.

2. *Relevance* (Kesesuaian)

Peningkatan kesesuaian program terhadap pemenuhan kebutuhan dan peningkatan akses pelayanan bagi penerima manfaat berdasarkan kemampuan dan potensi lokal.

3. *Sustainability* (Keberlanjutan)

Peningkatan keberlanjutan program dapat dilakukan oleh penerima manfaat jika bantuan selesai atau dihentikan, baik keberlanjutan *substansial* (program) maupun secara manajemen.

4. *Impact* (Dampak)

Peningkatan dampak dengan seberapa besar *substansial* dan luasan geografis akibat dampak positif yang ditularkan oleh program.

5. *Empowerment* (Pemberdayaan)

Peningkatan pemberdayaan dengan seberapa signifikan tingkat pemberdayaan tersebut dirasakan penerima manfaat akibat program, baik dari segi keahlian maupun organisasi.

6. *Participation* (Partisipasi)

Peningkatan partisipasi dengan seberapa besar tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam program tersebut.

